

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri (Prastowo, 2015:01). Laporan keuangan harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun supplier (Kasmir, 2012:06)

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi), (Kasmir, 2012:07).

Menurut Pernyataan Standar akuntansi Keuangan No. 1 (Ikatan Akuntansi Indonesia: (Revisi 2011) mengatakan bahwa : “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1989) dalam Harahap (2016:132,133), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaandalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

APB statement No 4 (AICPA) mrngambarkan tujuan laporan keuangan dengan membagi menjadi dua yaitu:

- Tujuan umum

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

- Tujuan khusus

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

2.1.1.3 Komponen Laporan keuangan

Menurut Harahap, (2016:04), laporan keuangan yang terdiri atas komponen – komponen berikut ini:

1. Neraca

Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang dan modal pada tanggal tertentu.

2. Laporan laba rugi

Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama suatu periode tertentu serta biaya – biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut serta labanya.

3. Laporan dan sumber penggunaan dana.

Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Dana bisa diartikan kas bisa juga modal kerja.

4. Laporan arus kas

Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok – kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.

5. Catatan laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan negatif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban komitmen.

2.1.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur – unsur dan menelaah masing – masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Dan Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit, (Hery, 2015:132)

2.1.1.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bernstein (1983) dalam Hery (2015:133), tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data – data terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger (penyatuan beberapa perusahaan menjadi satu).

2. *Forecasting*

Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah – masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.

5. *Undersranding*

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

Disamping tujuan tersebut diatas, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka

informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan, Harahap (2016:19)

2.1.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015:162,163), rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan – perkiraan (pos) laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, maka perkiraan – perkiraan yang dibandingkan haruslah mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati – hati karena faktor – faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor – faktor yang mempengaruhi penyebut.

2.1.1.7 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Tujuan dari analisis rasio keuangan dari pihak manajemen keuangan adalah mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak, dapat diukur dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*), kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*), kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profitability*), kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*), dan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara maksimal (*activity*) (arief sugiono, 2009:65).

2.1.1.8 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dibandingkan teknik analisis lainnya menurut Harahap (2008:298), keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistik lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi keuangan perusahaan di tengah industri lainnya.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambil keputusan dan model prediksi.

5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periode atau times series.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

J Fred Weston menyebutkan kelemahan rasio keuangan yang dialihbahasakan oleh Kasmir (2008:117) adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing – masing perusahaan menggunakan:
 - a. Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivitya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda.
 - b. Penilaian persediaan yang berbeda
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, artinya dalam penyusunan data pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka – angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya – biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya, biaya riset dan

pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.

5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standart industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, untuk meminimalkan resiko kesalahan dalam membuat rasio keuangan, diperlukan prinsip kehati-hatian. Setidaknya dengan tindakan kehati-hatian ini dapat membantu dalam menutupi kelemahan dari rasio keuangan tersebut.

2.1.1.9 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Jenis - jenis Rasio Keuangan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

Menurut Harahap (2016:301), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio – rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Hery (2015:177), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa perhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Kasmir (2016:134), rasio likuiditas terdiri atas:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi persediaan dan piutang.

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2016:303), rasio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Menurut Hery (2015:192), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas:

- a. untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
- i. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.

- j. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- k. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- l. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- m. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Menurut Kasmir, (2016:156), rasio solvabilitas terdiri atas:

a. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2016:308), rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Menurut Hery (2015:210), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas:

- a. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menghitung lamanya rata – rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata – rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- e. Untuk menghitung lamanya rata – rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.
- f. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- g. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modalkerja yang digunakan.
- h. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.

- i. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Menurut Kasmir (2016:176), rasio aktivitas terdiri atas:

- a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

- b. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata – rata.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2016:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio. Menurut Hery (2015:227), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Kasmir (2016:198), rasio profitabilitas terdiri atas:

- a. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini

menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi hasil ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.1.10 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi dibidang keuangan yang unsur – unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur hutang, dan hasil investasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data – data yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan serta potensi perusahaan dalam menjalankan

usahanya secara financial ditunjukkan dalam laporan keuangan, (Rhamadana, 2016)

Menurut Munawir (2010:67), selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada beberapa tahun sebelumnya.

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuiditasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis utang.

Banyak teknik – teknik analisa untuk melakukan pengukuran prestasi perusahaan yang sebagian besar didasarkan pada rasio – rasio. Yang terpenting, bahwa di dalam melakukan analisa kinerja perusahaan harus ada ketegasan pemikiran mengenai cara – cara pengujian apa yang akan dipakai dan untuk apa alasan – alasan khusus yang bagaimana.

Pengukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai proses pengkuantifikasian efisiensi dan efektifitas dari tindakan yang lalu. Ukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai sebuah parameter yang digunakan untuk mengkuantifikasi efisiensi dan atau efektifitas dari tindakan yang lalu. Metrik kinerja adalah definisi dari cakupan, isi dan bagian – bagian komponen dari sebuah ukuran kinerja yang berbasis luas.

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kerancuan, maka peneliti akan menggunakan istilah pengukuran kinerja sebagai pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Pengukuran kinerja memungkinkan keputusan yang diinformasikan untuk dibuat dan tindakan untuk diambil karena ini mengkuantifikasikan efisiensi dan efektifitas dari tindakan yang lalu.

2.1.1.11 Penilaian Kinerja Perusahaan

Ukuran penilaian kinerja yang dapat digunakan untuk menilai kinerja secara kuantitatif, yaitu:

- a. Ukuran kinerja unggulan

Ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran penilaian. Dengan digunakannya hanya satu ukuran kinerja, karyawan dan manajemen akan cenderung untuk memusatkan usahanya pada kriteria tersebut dan mengabaikan kriteria yang lainnya, yang mungkin sama pentingnya dalam menentukan sukses tidaknya perusahaan.

b. Ukuran kinerja beragam

Ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja. Ukuran kinerja beragam merupakan cara untuk mengatasi kelemahan kriteria kinerja tunggal.

c. Ukuran kinerja gabungan

Dengan adanya kesadaran beberapa kriteria lebih penting bagi perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan tujuan lain, maka perusahaan melakukan pembobotan terhadap ukuran kinerjanya. Misalnya manajer pemasaran diukur kinerjanya dengan menggunakan dua unsur, yaitu profitabilitas dan pangsa pasar dengan pembobotan masing-masing 5 dan 4. Dengan cara ini manajer pemasaran mengerti yang harus ditekankan agar tercapai sasaran yang dituju manajer puncak.

Tolak ukur dalam penilaian kinerja keuangan memiliki sasaran-sasaran perspektif keuangan yang dibedakan menjadi tiga tahap oleh taplan dan norton:

1. *Growth* (berkembang)

Pada tahap ini suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang sama sekali atau paling tidak memiliki potensi untuk

berkembang. Untuk menciptakan potensi ini, kemungkinan seorang manajer harus terikat komitmen untuk mengembangkan suatu produk atau jasa baru, membangun dan mengembangkan fasilitas produksi, menambah kemampuan operasi, mengembangkan sistem, infrastruktur dan jaringan distribusi yang akan mendukung hubungan global, serta mengasuh dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan.

2. *Sustain stage* (bertahan)

Dalam tahap ini perusahaan berusaha mempertahankan pangsa pasar yang ada dan mengembangkannya apabila mungkin. Investasi yang dilakukan umumnya diarahkan untuk menghilangkan kemacetan, mengembangkan kapasitas dan meningkatkan perbaikan operasional secara konsisten. Pada tahap ini perusahaan tidak lagi bertumpu pada strategi-strategi jangka panjang. Sasaran keuangan tahap ini lebih diarahkan pada besarnya tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.

3. *Harvest* (panen)

Tahap ini merupakan tahap kematangan, suatu tahap dimana perusahaan melakukan panen terhadap investasi mereka. Perusahaan tidak lagi melakukan investasi lebih jauh kecuali hanya untuk memelihara dan perbaikan fasilitas, tidak untuk melakukan ekspansi atau membangun suatu kemampuan baru. Tujuan utama dalam tahap ini adalah memaksimalkan arus kas yang masuk ke perusahaan. Sasaran keuangan untuk *harvest* adalah *cashflow* maksimum yang mampu dikembalikan dari investasi di masa lalu.

Tolak Ukur Perhitungan Rasio Keuangan

Skor	Predikat
$80\% < x < 100\%$	Baik
$60\% < x < 80\%$	Cukup Baik
$40\% < x < 60\%$	Kurang Baik
$20\% < x < 40\%$	Tidak Baik
$X < 20\%$	Sangat Tidak Baik

2.1.2 Penelitian Terdahulu

1. Siti Sarahadi (2013)

Judul : Analisis rasio profitabilitas sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan.

Menggunakan variabel Rasio Profitabilitas dan Kinerja Keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Truscel Capital. Analisis rasio profitabilitas sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan PT. Truscel Capital belum berjalan dengan baik dan memuaskan, dapat dilihat melalui perhitungan rasio profitabilitas yang menunjukkan adanya kinerja standarisasi perusahaan yang kurang baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peranan rasio keuangan PT. Truscel Capital dalam menilai kinerja standarisasi industri tidak sehat karena dibawah standarisasi yang telah ditetapkan.

2. Reclly Bima Rhamadana (2016)

Judul : Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT.
H. M SAMPOERNA Tbk.

Menggunakan variabel Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. H. M SAMPOERNA Tbk. Hasil dari penelitian ini adalah, PT. H. M SAMPOERNA Tbk dari tahun 2010 – 2014 kinerja perusahaan kurang baik apa bila dilihat dari pendekatan jenis rasio keuangan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* sehingga mengakibatkan tidak cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban – kewajiban finansial jangka pendek, dan menumpuknya persediaan disetiap tahun yang diikuti meningkatnya hutang lancar. Tetapi PT. H.M SAMPOERNA Tbk memiliki kinerja yang baik apabila dilihat dari pendekatan jenis rasio keuangan *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Retrun on Equity*, *Debt to Total Assets Ratio*, *Debt to Total Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Fixed Assets Turn Over*. Perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu dan juga dapat menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Selain itu mampu menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang dimiliki, mampu untuk membayar hutang yang diberikan kreditur, modal mampu mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur, juga mampu menghasilkan laba yang baik dari keseluruhan mengelola aktivitas yang dimiliki dan perusahaan cukup efektif dalam pengelolaan aktivitas perusahaan.

3. Rande Samben (2011)

Judul : Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. KUD Kopta Unit Tambang di Samarinda.

Menggunakan variabel Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari Rasio Likuiditas, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya. Dilihat dari Rasio Solvabilitas total *Debt to Total Assets Ratio* dan total *Debt to total Equity Ratio* mengalami penurunan. Penurunan rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena semakin kecil resiko keuangannya, *Return on Asstes* dan *Return on Equity* juga mengalami penurunan. Penurunan rasio ini menunjukkan kinerja yang kurang baik karena tidak maksimal dalam menghasilkan laba.

4. Islamiatul Arif (2016)

Judul : Analisis laporan keuangan dengan pendekatan resi keuangan dalam rangka mengukur kinerja keuangan pada Dinas Perhubungan Kabupaten Lumajang.

Menggunakan variabel Rasio Keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis kinerja keuangan Dinas Perhubungan Kabupaten Lumajang dapat disimpulkan, bahwa Efektivitas pengelolaan keuangan terbilang sangat efektif dan aktivitas belanja modal untuk tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Sedangkan pada rasio pertumbuhan

mengalami penurunan. Dilihat dari perhitungan rasio diatas, kinerja keuangan Dinas Perhubungan Kabupaten Lumajang tergolong efektif dan baik.

5. Novita Sari (2016)

Judul : Analisis laporan keuangan dalam menunjang kinerja perusahaan.

Menggunakan variabel rasio keuangan dan kinerja perusahaan.

Rasio yang digunakan antara lain Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, serta Rasio Profitabilitas. Hasil dari laporan keuangan Koperasi “ HANDAYANI “ dilihat dari *Current Ratio* masih belum konstan karena masih mengalami kenaikan dan penurunan, sedangkan dilihat dari *Quick Ratio* berada pada kriteria efisiensi, hal ini berarti Koperasi “ HANDAYANI “ mampu untuk melunasi hutang jangka pendek. Dilihat dari Rasio Solvabilitas menunjukkan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* berada dalam kriteria kurang efisien, karena mengalami kenaikan dan penurunan. Dilihat dari Rasio Profitabilitas hasil perhitungan *Return on Equity Ratio* menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena koperasi tidak mampu meningkatkan laba dengan modalnya sendiri. Sisa hasil usaha koperasi perlu ditingkatkan dengan cara pihak manajemen perlu melakukan perencanaan yang matang terhadap pengelolaan aktiva yang dimilikinya dengan meningkatkan SHU.

2.1.3 Kerangka Pemikiran

